

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu perkembangan yang penting dalam kehidupan manusia adalah masa perkembangan anak, yang merupakan masa pembentukan dan peletakan fondasi awal bagi tahap perkembangan selanjutnya. Pada masa ini berbagai perilaku terbentuk dan berkembang sejalan dengan pesatnya perkembangan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan pada masa remaja dan dewasa nantinya.

Masa kanak-kanak terdiri dari beberapa tahapan perkembangan, berlangsung sejak usia pranatal sampai sekitar usia akhir sekolah dasar. Salah satu tahapan dalam perkembangan anak adalah masa kanak-kanak akhir, suatu masa yang ditandai oleh kecenderungan meluasnya lingkungan sosial anak. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain telah mendorongnya untuk menghabiskan sejumlah besar waktunya di keluarga (dalam Widyanto, 1994: 1).

Kesan-kesan masa kecil yang pernah menyentuh kehidupan seorang anak akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan kepribadiannya setelah anak tersebut menginjak dewasa. Kurang terpenuhinya kebutuhan kejiwaan pada masa kecil dapat menimbulkan sikap, pandangan, dan tingkah laku yang merugikan, baik bagi anak itu sendiri, orang lain dan juga masyarakat (Kartono, 1985: 43).

Ketika anak gagal dalam mengembangkan hubungannya sosialnya, maka anak tersebut akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Victor Frankl

(dalam Safaria, 2005: 13) menegaskan anak-anak yang terbatas pergaulan sosialnya ini jelas akan banyak mengalami hambatan ketika mereka memasuki masa sekolah atau masa dewasa. Keadaan semacam ini seringkali terjadi pada anak-anak dengan latar belakang keluarga yang tidak menyenangkan dan tidak menguntungkan bagi si anak. Pengalaman awal dalam keluarga terhadap sikap dan perilaku anak di kemudian hari mempunyai pengaruh yang sangat besar, karena pengalaman awal sebagian besar didapat dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga (Hurlock, 2005: 32).

Hubungan sosial sangat dibutuhkan oleh anak-anak, karena dengan adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang atau anak-anak dari berbagai usia dan latar belakang yang berbeda, yang tidak mungkin dilakukan bila anak lebih banyak melakukan aktivitas sendiri, akan memungkinkan anak belajar tentang ketrampilan emosi dan sosial. Dengan demikian anak mampu mengenali, mengolah, dan mengontrol emosinya agar dapat merespon secara positif setiap situasi yang merangsang munculnya emosi yang bersifat negatif seperti kemarahan atau rasa sedih. Dengan ketrampilan emosi dan sosial, anak akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangan menuju kedewasaan dan mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern ini.

Dalam proses perkembangan anak diperlukan adanya intervensi dari pihak lain, dalam hal ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat dimana individu tersebut menerima sosialisasi. Faktor lingkungan (masyarakat) besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan anak, tanpa

adanya hal tersebut kepribadian anak tidak akan berkembang, demikian pula dengan aspek perkembangan sosial anak.

Disini terlihat bahwa sebagai tempat sosialisasi dan pembentukan kepribadian anak, keluarga juga harus memenuhi persyaratan tertentu agar bisa menjalankan fungsinya itu dengan baik, sehingga anak dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang tepat agar dapat mengadakan relasi timbal balik yang seimbang dengan lingkungan, dan dari sini akan terbentuk kepribadian yang sehat.

Pada keadaan tertentu, seperti kehidupan di panti asuhan, banyak dijumpai anak dengan latar belakang kehidupan keluarga yang benar-benar tidak menguntungkan bagi perkembangan dan pertumbuhan pribadi anak. Panti asuhan kebanyakan melakukan pengasuhan pada anak yang orangtuanya meninggal, tapi tidak demikian dengan yang terjadi sekarang ini. Panti asuhan sudah tidak identik dengan anak yatim atau yatim piatu, anak yang orangtuanya masih lengkap menjadi penghuni panti asuhan karena berbagai macam sebab (Kompas, 2 Oktober 2005: 34). Selain itu adanya kehidupan di panti asuhan bagi anak bisa disebabkan karena adanya faktor-faktor seperti: keluarga yang retak (*broken home*), kurangnya perhatian orang tua, fasilitas perumahan yang buruk, pengaruh unsur kebudayaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, serta yang paling dominan adalah kemiskinan orang tua dalam segala hal (Hartini, *Insan* vol 3 no 2, 2001: 116). Dengan demikian memungkinkan anak-anak tersebut menjadi terlantar.

Sesuai dengan hak-hak mereka seperti tertera dalam berbagai Undang-Undang, maka anak mutlak memerlukan pertolongan pemeliharaan dan

pendidikan dari pihak di luar keluarga untuk waktu tertentu. Dalam konteks ini muncul pemikiran perlunya suatu instansi yang dapat menggantikan fungsi keluarga, yaitu panti asuhan.

Panti asuhan sebagai sarana pelayanan kesejahteraan anak sebenarnya hanya merupakan fungsi bantuan dan menggantikan sementara tugas-tugas pemeliharaan dan pendidikan bagi anak yang terlantar. Pemeliharaan dan pendidikan anak yang sebaik-baiknya adalah merupakan kewajiban kedua orang tua (UU Perkawinan Bab X Pasal 45). Jadi panti asuhan adalah suatu lingkungan tiruan dari keluarga. Berdasarkan hal tersebut diatas dan dihubungkan dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan serta kondisi dan fasilitas yang tersedia, maka pada panti asuhan diusahakan semaksimal mungkin menciptakan situasi keluarga buatan. Disini diharapkan kebutuhan-kebutuhan anak baik secara fisik, psikologis, dan sosial akan terpenuhi dengan baik.

Tetapi di sisi lain, terbatasnya tenaga pekerja sosial di samping belum adanya pengertian masyarakat tentang profesi pekerja sosial membuat panti asuhan memiliki cara kerja dan perawatan yang kurang memadai. Dalam panti asuhan anak lebih dipandang sebagai makhluk biologis daripada makhluk sosial dan psikologis yang berperasaan (Monks, Knoers, & Haditono, 2004: 96). Ditambah lagi dengan potensi atau keadaan kurang baik yang didapat anak akibat keterlantaran sebelum memasuki dunia panti asuhan, maka hasil penelitian tentang anak-anak panti asuhan seringkali menggambarkan hal-hal yang memprihatinkan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2001: 114) menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan dideskripsikan memiliki kepribadian

yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Mereka lebih banyak mengalami keadaan kurang baik dalam perkembangan sosialnya. Hal ini terlihat dari kurangnya minat dalam berhubungan dengan orang lain, seringkali terlibat dengan egonya sendiri, sama sekali kurang menaruh perhatian pada orang lain, dan cenderung tidak menghiraukan tuntutan-tuntutan sosial yang berlaku. Bagi anak-anak panti asuhan perkembangan sosial ini sangat dibutuhkan, hal ini berkenaan dengan kemampuannya ketika hidup di tengah-tengah masyarakat nanti setelah mereka harus melampaui masa pasca terminasi.

Seperti yang terlihat di beberapa panti asuhan yang ada di Surabaya, intensi prososial yang terjadi pada anak-anak di panti asuhan tersebut kurang optimal. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan yang ada, misalnya saat belajar bersama ada seorang anak (sebut saja X) yang pensilnya putus, sehingga anak tersebut tidak mempunyai alat tulis lagi untuk menulis, sedangkan dia duduk di sebelah temannya (sebut saja Y) yang punya alat tulis lebih dari satu. Ketika si X berniat meminjam alat tulis si Y, si Y justru melarangnya, walaupun Y tahu bahwa X tidak memiliki alat tulis lagi, saat X memaksa untuk pinjam, Y justru memukul si X, akhirnya mereka bertengkar.

Kejadian yang lain juga terjadi saat makan siang bersama, saat anak-anak selesai makan siang bersama, pada saat itu ada seorang anak yang sedang kebagian tugas untuk mencuci piring (Y), tiba-tiba ada seorang anak (X) dengan santainya dia tidak membawa piring makanannya ke dapur teman cuci piring, dia bahkan justru membuat kotor lantai ruang makan. Hal ini mengakibatkan kerugian

bagi temannya (Y) karena harus melakukan pekerjaan 2 kali yaitu membersihkan ruang makan dan mencuci piring.

Kurangnya perhatian Pengasuh terhadap perkembangan sosial pada anak-anak panti asuhan mengakibatkan anak-anak panti asuhan tersebut kurang menaruh perhatian pada orang lain dan cenderung tidak menghiraukan tuntutan-tuntutan sosial yang berlaku. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan sosial anak-anak di panti asuhan tersebut terganggu termasuk hubungan interpersonalnya dengan orang lain.

Pudjiastuti (dalam Kompas, 2 Oktober 2005: 34) dalam artikelnya tentang perkembangan sosial dan hubungan interpersonal anak-anak di panti asuhan mengatakan bahwa anak-anak panti asuhan seharusnya lebih mempunyai rasa empati yang tinggi. Hal ini dikarenakan kehidupan di panti yang membuat mereka harus berbagi, menolong dan bekerjasama dengan sesama penghuni lainnya. Disamping itu jumlah anak yang jauh lebih banyak dari saudara sekandung dalam keluarga inti membuat mereka senantiasa harus berbagi.

Terganggunya perkembangan sosial anak di panti asuhan seperti yang telah dikemukakan diatas, akan berpengaruh pula pada perkembangan pembentukan perilaku prososial anak, dimana perilaku prososial ini merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial dan hubungan interpersonal anak. Perilaku prososial ini diartikan Safaria (2005: 117) sebagai sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.

Perilaku ini menuntut kontrol diri anak untuk menahan diri dari egoismenya dan rela menolong atau berbagi dengan orang lain.

Anak dalam masa *late childhood* telah memasuki masa sekolah dasar dimana pada masa ini anak berkurang sikap egosentrisnya dan mulai berpusat pada kebutuhan orang lain sebagai suatu alasan untuk berperilaku prososial. Pada masa ini anak mulai berpikir bahwa perilaku prososial merupakan hal yang sepatutnya dan harus dilakukan agar mereka dapat diterima masyarakat terutama lingkungannya.

Dalam melakukan perbuatan prososial keputusan menolong itu sendiri melibatkan kognisi sosial kompleks dan pengambilan keputusan yang rasional (Latane & Darley, Schwartz dalam Sears, Freedman, & Peplau, 1991: 56). Dengan demikian sebelum melakukan perbuatan prososial ada suatu intensi atau niat yang kuat dari dalam individu untuk melakukan perbuatan prososial tersebut.

Fishbein (1975: 305) mengatakan bahwa intensi seseorang didefinisikan sebagai niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Intensi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sikap terhadap perilaku dan norma subyektif individu (Fishbein & Azjen, 1975: 105). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensi prososial adalah niatan individu untuk melakukan suatu tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati.

Perilaku prososial pada anak-anak diduga disebabkan oleh adanya empati yang kuat pada diri anak. Hal ini disebutkan oleh Sears dkk (1991: 69) bahwa empati merupakan salah satu faktor yang bisa memunculkan perilaku prososial

dalam diri manusia. Ketiadaan perkembangan empati dalam diri anak yang berkepanjangan, akan mengakibatkan anak tidak mampu melakukan perilaku prososial ketika memasuki usia dewasa.

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa empati meningkatkan perilaku prososial. Misalnya, dalam penelitian Toi dan Batson pada beberapa mahasiswa yang melihat keadaan Anton yang patah kaki dalam suatu kecelakaan mobil. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki empati cenderung menjadi sukarelawan untuk membantu Anton, daripada mahasiswa yang memiliki empati rendah (Toi & Batson, dalam Sears, Freedman, & Peplau, 1991: 70). Lebih lanjut dikatakan penggunaan perspektif orang yang mengalami kesulitan dan keterlibatan dalam penderitaan bisa menjadi faktor penting dalam perilaku sosial (Soelaeman, 1992: 482). Hal ini semakin mendukung fakta bahwa empati merupakan intisari dari motif-motif moral.

Dikaitkan dengan kondisi anak, maka semua anak pada dasarnya dapat melakukan empati, tapi empati yang diungkapkan oleh mereka berbeda-beda. Kombinasi kesadaran empatis dan dukungan orang dewasa menghasilkan suatu rasa untuk berbagi (Einsberg dalam Santrock, 2001: 377). Dalam pembentukan perilakunya anak-anak cenderung untuk menjadikan orang dewasa sebagai modelnya, oleh karenanya orang tua dapat dijadikan model dalam meningkatkan kesadaran empatisnya.

Ditinjau dari kondisi anak-anak di panti asuhan, maka hubungan antara intensi prososial dengan empati pada anak-anak di panti asuhan tersebut merupakan hal yang menarik bagi peneliti untuk dibahas dalam penelitian ini. Hal

ini didasari pula oleh teori perkembangan bahwa empati merupakan variabel yang penting bagi perkembangan sosial anak.

1.2. Batasan Masalah

1. Pada penelitian ini ingin melihat hubungan empati dengan intensi prososial pada anak-anak panti asuhan pada usia *late childhood*, yaitu usia 10 – 12 tahun. Pemilihan usia tersebut didasarkan pada perkembangan bahwa usia 10-12 tahun merupakan usia anak-anak akhir atau *late childhood*, dimana usia ini merupakan masa transisi anak dari masa kanak-kanak menuju ke remaja. Selain itu pada usia ini perkembangan sosial anak sudah terjadi secara maksimal. Usia ini menurut Piaget berada pada tahap operasional formal, yaitu mereka yang telah dapat berpikir secara deduktif-hipotesis dan kombinatoris.
2. Intensitas prososial merupakan niatan dari individu untuk melakukan perbuatan prososial. Empati adalah kemampuan meletakkan diri dalam posisi orang lain dan merasa mengalami apa yang dialami orang itu.
3. Penelitian ini hanya dikhususkan pada anak-anak yang berada di panti asuhan sejak bayi. Artinya mereka sudah tidak memiliki orang tua kandung lagi sehingga pengasuhan sepenuhnya dilakukan oleh pengasuh di panti asuhan tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah dan batasan masalah, maka pada penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

“Apakah ada hubungan antara empati dengan intensi prososial pada anak-anak di panti asuhan?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan empati dengan intensi prososial pada anak-anak di panti asuhan.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan teori-teori psikologi khususnya teori psikologi perkembangan dan psikologi sosial dalam hal hubungan empati terhadap intensitas prososial.

b. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pikiran dan mata masyarakat, bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan juga membutuhkan penanganan yang baik layaknya keluarga yang sebenarnya, sehingga mereka bisa berkembang secara optimal.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut dengan mengubah atau menambah variabel yang terkait.